

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi makro menjadi penentu pemerintahan di setiap negara dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Mulai dari harga barang, kesenjangan sosial, pengangguran, produksi nasional dan lain – lain. Hal ini akan menjadi permasalahan yang harus segera ditentukan kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalamnya. Penanganan permasalahan – permasalahan tersebut dapat membantu pemerintah dalam menangani keluhan masyarakat yang ringan sampai permasalahan krisis ekonomi.

Permasalahan yang ada di masyarakat memang begitu kompleks sehingga terkadang pemerintah harus mengambil kebijakan dalam waktu cepat dengan resiko yang dirasakan dalam waktu tertentu dan dalam ruang lingkup sempit atau luas. Pengambilan kebijakan disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh negara.

Penanganan permasalahan dalam jangka pendek dapat menyelesaikan permasalahan terlihat. Namun, terkadang tidak dapat dilakukan dalam waktu relatif lama karena dapat menimbulkan dampak lainnya pada jangka panjang. Seperti halnya pengambilan kebijakan mengimport barang yang diambil untuk

menekan harga pasar. Penentu kebijakan juga harus memperhatikan permasalahan selanjutnya yang akan dialami jika mengambil sebuah keputusan.

Penanganan pada masalah yang berdampak jangka panjang bisa menjadi prioritas dalam mengambil kebijakan pemerintah. Keputusan jangka panjang memperhatikan pada sektor makro untuk didapatkan sebuah keputusan yang berdampak secara keseluruhan bagi negara. Dampak dari sektor makro memang akan lebih lambat dirasakan oleh publik, akan tetapi dalam jangka panjang hasil yang dirasakan akan lebih efektif dalam menentukan pengambilan keputusan jangka panjang.

Kesalahan penanganan dalam menentukan kebijakan akan menyebabkan terjadinya permasalahan ekonomi atau bahkan krisis ekonomi. Seperti yang terjadi pada krisis ekonomi global pada tahun 2008 menyebabkan kenaikan inflasi yang tinggi bagi seluruh dunia, karena krisis tersebut hampir membuat perekonomian dunia tersendat.

Inflasi yang menjadi salah satu dampak dari krisis 2008 menjadi perhatian pemerintah dalam mengambil kebijakan. Penangan inflasi pada setiap negara menjadi salah satu fokus dalam memulihkan kembali keseimbangan finansial, selain meningkatkan kembali sektor produksi negara dan memperhatikan pada sektor riil. Kebijakan dalam sektor non riil (finansial) memperhatikan pada sektor jumlah uang yang beredar dengan tingkat inflasi yang ada, dengan begitu keseimbangan harga akan tetap konstan.

Di Indonesia inflasi pada tahun 2008 mencapai pada kisaran 11% dengan penanganan kebijakan yang tepat pemerintah Indonesia dapat menyelamatkan perekonomian. Meski mengalami inflasi yang tinggi, pemerintah melalui kebijakan moneter dapat menekan permasalahan krisis ekonomi global. Permasalahan ini dulu pernah di alami Indonesia beberapa kali, krisis yang paling dekat ketika tahun 1998 inflasi Indonesia mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini disebabkan juga karena tidak adanya penetapan tingkat inflasi di Indonesia ketika itu.

Tabel I.1
Tingkat Jumlah uang beredar M1, BI Rate, PDB dan Inflasi di Indonesia

no	Years	Periode	Normalitas					
			JUB M1		BI rate	PDB		Inflasi
			dalam (Milyar Rp)	dalam (%)	dalam (%)	dalam (Milyar Rp)	dalam (%)	dalam (%)
1	2005	3	273954	2.36	85	713000.1	6.34	9.06
2		4	281905	2.90	11	758474.9	6.38	17.11
3	2006	1	277293	-1.64	12.50	782752.9	3.20	15.74
4		2	313153	12.93	12.25	812741.1	3.83	15.53
5		3	333905	6.63	11.25	870319.8	7.08	14.55
6		4	361073	8.14	9.75	873403	0.35	6.60
7	2007	1	341833	-5.33	9	920203.1	5.36	6.52
8		2	381376	11.57	8.50	963862.5	4.74	5.77
9		3	411281	7.84	8.25	1031409	7.01	6.95
10		4	460842	12.05	8	1035419	0.39	6.59
11	2008	1	419746	-8.92	8	1110032	7.21	8.17
12		2	466708	11.19	8.50	1220606	9.96	11.03
13		3	491792	5.37	9.25	1327510	8.76	12.14
14		4	466379	-5.17	9.25	1290541	-2.78	11.06
15	2009	1	458581	-1.67	7.75	1315272	1.92	7.92
16		2	482621	5.24	7	1381407	5.03	3.65
17		3	490502	1.63	6.50	1458209	5.56	2.83
18		4	515804	5.16	6.50	1451315	-0.47	2.78
19	2010	1	494461	-4.14	6.50	1505857	3.76	3.43

20		2	545405	10.30	6.50	1588848	5.51	5.05
21		3	549528	0.76	6.50	1670567	5.14	5.08
22		4	605378	10.16	6.50	1681580	0.66	6.96
23	2011	1	580601	-4.09	6.75	1749387	4.03	6.65
24		2	636204	9.58	6.75	1822473	4.18	5.54
25		3	656096	3.13	6.75	1929006	5.85	4.61
26		4	722991	10.20	6	1918321	-0.55	3.79
27	2012	1	714258	-1.21	5.75	1972939	2.85	3.97
28		2	779416	9.12	5.75	2047748	3.79	4.53
29		3	795518	2.07	5.75	2116374	3.35	4.31
30		4	841722	5.81	5.75	2092379	-1.13	4.30
31	2013	1	810112	-3.76	5.75	2143672	2.45	5.90
32		2	585557	-27.72	6	2212724	3.22	5.90
33		3	867621	48.17	7.25	2359648	6.64	8.40
34		4	887064	2.24	7.50	2367929	0.35	8.38

Sumber : Badan Pusat Statistik, Data diolah 2014

Pada tahun 2008 pemerintah juga disibukan oleh persiapan akan adanya pemilihan umum tahun 2009. Inflasi tahun 2009 turun pada angka yang rendah sehingga didapatkan kestabilan ekonomi meski, pada sektor politik sedang diadakan pergantian kekuasaan. Pengambilan keputusan dalam menentukan nilai inflasi membantu menjaga kestabilan ekonomi meski pada tahun 2008 angka inflasi sempat mencapai kisaran angka 11% dan berangsur – angsur turun setelah bulan mei 2009 pada kisaran angka 6% dan turun kembali pada bulan juni pada kisara 3%.

Tahun 2013 permasalahan ekonomi mulai hadir dengan kenaikan inflasi secara perlahan - lahan. Inflasi yang mencapai angka tertinggi yaitu berada di kisaran 8% atau (3,39%) terjadi karena dampak dari tekanan konsumsi. Sementara dampak penyesuaian harga BBM bersubsidi yang dilakukan oleh Pemerintah untuk menyelamatkan defisit APBN 2013 juga dirasakan pada juli - september.

Kecenderungan kenaikan harga yang terus berubah, meskipun lajunya bervariasi dari tahun ke tahun, seperti yang ditunjukkan fluktuasi dalam tingkat inflasi. Selama beberapa dasawarsa terakhir, tingkat harga cenderung menunjukkan peningkatan harga barang. Bila diamati perubahan pada tingkat harga, maka kecenderungan jangka panjanglah yang menonjol, sedangkan fluktuasi jangka pendek akan tampak jelas bila seseorang mengamati laju inflasi.

Perubahan tingkat harga berkaitan dengan perubahan dalam daya beli uang atau nilai uang. Kedua istilah ini mengacu kembali pada sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu. Daya beli akan turun jika harga naik, dengan demikian inflasi yang berarti kenaikan umum pada tingkat harga akan mengurangi daya beli uang. Sebaliknya, daya beli uang akan naik jika tingkat harga menurun.¹

Inflasi juga membawa akibat yang berlainan pada sisi peminjam atau pemberi pinjaman. Spekulasi pinjaman atas harga barang yang berlaku pada saat ini serta kemungkinan perubahan harga pada masa mendatang menciptakan spekulasi dalam pengembalian pinjaman yang terakumulasi bunga pinjaman. Jika yang digunakan bunga konstan sesuai pada kontrak pinjaman maka kerugian akan mendatangi pihak bank dengan asumsi daya beli uang pada masa lalu tidak sekuat uang pada masa kini.

Akibat lain yang diterima dari kenaikan inflasi ialah pada seseorang yang pendapatannya konstan seperti uang pensiun. Pendapatan yang konstan tidak

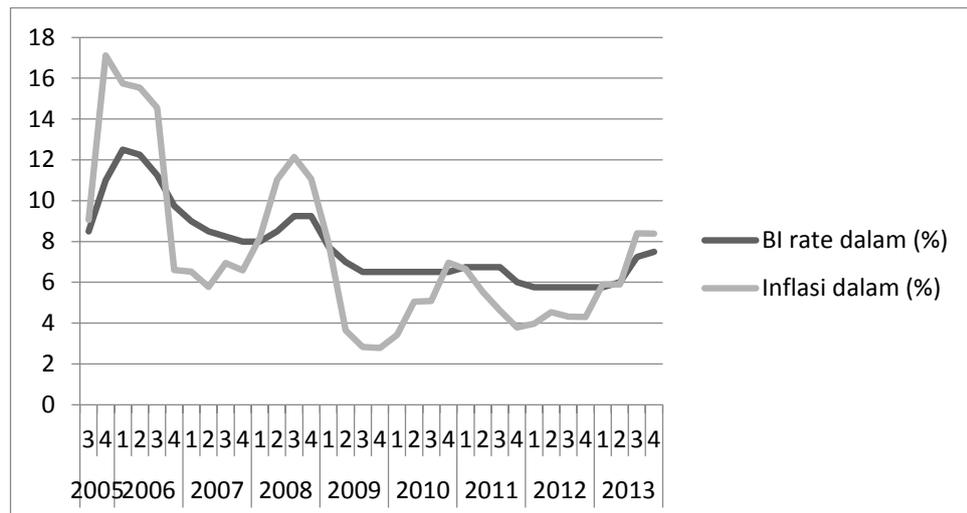
¹ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis, Pengantar Makroekonomi (Jakarta: Erlangga., 1999). p. 4 -5

diikuti dengan laju kenaikan harga akan membuat daya beli menurun karena kenaikan harga barang. Kemampuan uang untuk membeli barang akan semakin memberatkan masyarakat yang berpendapatan tetap atau konstan, kenaikan upah buruh beberapa waktu yang lalu masih dinilai berdampak sementara karena laju kenaikan harga barang yang semakin naik mengikuti fluktuasi inflasi. Salah satu kebijakan yang ditempuh untuk menjinakkan inflasi dilakukan dengan melalui penyesuaian suku bunga rate.²

Keterlambatan pengambilan keputusan menaikkan nilai suku bunga (BI rate) dinilai menjadi salah satu permasalahan meningkatnya nilai inflasi. Juni 2013 angka inflasi mencapai kisaran 5% dengan suku bunga sebesar 6% kenaikan inflasi terlihat pada bulan selanjutnya dengan kisaran inflasi mencapai 8% sedangkan BI rate masih pada kisaran 6.50% setelah dinaikan BI rate mencapai poin 7.25% inflasi masih tetap pada kisaran 8%. Pada bulan November Bank Indonesia mengambil sebuah keputusan mendadak untuk meningkatkan kembali BI rate pada poin 7,5% hal ini dilakukan untuk kembali mempertahankan laju inflasi serta memperbaiki defisit anggaran di dalam resiko ketidak pastian global, namun kebijakan tersebut membuat Indeks Harga Saham Gabungan justru ambruk³. Kebijakan ini seolah memutar kembali kebijakan yang pernah diambil pada tahun 2009 dimana poin BI rate mencapai 7,5% meski point tersebut belum sebesar point pada awal penetapan BI rate yaitu tahun 2005.

² Prof. Firmanzah, Ph.D, Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan, *Ekonomi 2013: Masa Tersulit Terlewati*, setkab.go.id, 2013 (<http://setkab.go.id/artikel-11029-.html> diakses tanggal 20 Maret 2014)

³ Syahid Latif, *Bunga BI rate, naik demi apa ?*, Liptan6.com, 2013 (<http://bisnis.liputan6.com/read/746034/bunga-bi-rate-naik-itu-demi-apa> diakses tanggal 20 Maret 2014)



Gambar I.2
Tingkat BI Rate dan Inflasi di Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik diolah tahun 2014

Keputusan Bank Indonesia menetapkan suku bunga pada poin 7,5% dilakukan untuk memperbaiki nilai mata uang rupiah dan tingkat inflasi. Efek samping dari dipertahankannya suku bunga pada kisaran tersebut tentunya akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dan cenderung meningkatkan jumlah tabungan masyarakat⁴. Efek lain dari kebijakan ini diharapkan dapat menstabilkan kembali nilai tukar rupiah terhadap dollar yang masih berada di bawah garis normal.

Kenaikan BI rate membuat banyak pihak merevisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperkirakan tidak akan mencapai point 6,5 %. Analisis beberapa pihak memperkirakan Indonesia akan jauh dari 6%. Misalnya saja IMF dan World Bank masing – masing memperkirakan 5,25% dan 5,6% analisis ini melihat dari tekanan yang di alami oleh Indonesia. Karena adanya tekanan dari

⁴ Erlangga Djumena. *Ini dampak kenaikan BI rate*, kompas.com, 2013
(<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/11/13/0740572/Ini.Dampak.Kenaikan.BI.Rate> diakses tanggal 20 Maret 2014)

luar seperti kebijakan *The Fed* dalam menentukan kebijakan perekonomian Amerika. Selain itu rendahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar, turunnya devisa negara menjadi salah satu penyebab tertahannya nilai produksi nasional yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kestabilan inflasi pada tahun – tahun sebelumnya dikarenakan tercapainya target produksi nasional yang dapat menjaga iklim segar bagi perekonomian nasional. Akan tetapi pada tahun 2013 pertumbuhan nasional sempat mengalami penurunan dari target semula, terutama pada produksi bahan pokok dimana tingkat inflasi untuk bahan pokok sempat menyentuh poin 11%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti iklim dan bencana alam.

Produksi yang tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi pada bulan Juli – September sempat membuat lonjakan harga yang tinggi pada pasar. Tentunya laju inflasi naik secara perlahan – lahan, pengaruhnya tidak hanya pada faktor bahan pokok saja akan tetapi mempengaruhi inflasi secara umum. Pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat ialah lonjakan harga pada barang – barang pokok pada pasar tradisional, serta sulitnya mendapatkan barang tersebut karena penjual lebih memilih mengurangi stok dagangannya.

Produksi nasional yang tidak mencapai target tentunya berpengaruh pada tingkat inflasi dan kestabilan ekonomi nasional, jika produksi nasional dapat memenuhi kebutuhan masyarakat maka inflasi dapat ditekan lebih rendah. Keputusan pemerintah melakukan operasi pasar dengan mengimport barang –

barang yang mengalami lonjakan harga hanya dapat membuat harga tertahan tidak mampu menurunkan harga pada pasar.

Pada tahun 2013 jumlah uang yang diedarkan Bank Indonesia mencapai Rp 879.98 triliun. Sekitar 85% berada di masyarakat dan sisanya sekitar 15% berada di bank. Jumlah uang yang dicetak bergantung dari *outflow*, banyaknya uang yang dimusnahkan dan faktor lain yang menjadi perkembangan makro ekonomi. Penambahan jumlah uang berkaitan dengan hari raya seperti lebaran, natal, tahun baru dan tahun ajaran baru. Hal ini digunakan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan masyarakat tidak menjadi panik karena sulit mendapatkan uang.

Jumlah uang yang beredar akan meningkat diiringi sektor politik yang akan sibuk pada pemilihan umum tahun 2014, tentunya menyebabkan uang lebih banyak beredar pada masyarakat. Peningkatan jumlah uang yang beredar dapat menyebabkan harga yang cenderung naik. Hal ini menyebabkan tingkat inflasi berangsur – angsur naik. Ini terbukti dengan naiknya tingkat inflasi yang perlahan. Pada pertengahan tahun 2013, inflasi Indonesia mencapai kisaran 8%.

Melihat pada apa yang pernah terjadi sebelumnya dengan permasalahan yang sedikit berbeda. Pada tahun 2008 inflasi sempat mencapai angka 11% yang disebabkan krisis finansial secara global dan ditambah dengan persiapan untuk menghadapi pemilihan umum yang akan dilakukan pada tahun 2009. Bercermin pada penanganan inflasi pada tahun 2009 kebijakan yang digunakan dapat berjalan dengan efektif. Namun, tingkat inflasi yang masih tinggi pada kuartal ke

tiga dan ke empat tahun 2013 serta permasalahan yang sedikit berbeda dengan tahun 2008 dimana terjadi krisis finansial secara global. Permasalahan yang lebih dirasakan pada tahun 2013 ialah pada sisi nilai kurs rupiah yang cenderung turun dan tidak terpenuhinya lonjakan permintaan pasar. Selain itu permasalahan yang hampir sama ialah pada pemilihan umum yang diprediksi akan membuat permintaan jumlah uang yang terus ditambah. Tentunya hal ini juga akan berdampak pada sektor lain seperti harga barang yang meningkat, kesulitan memperbaiki kurs nilai tukar rupiah yang sedang turun, serta penurunan Indeks saham.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang , masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Produk Domestik Bruto Indonesia terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara pola konsumsi masyarakat terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

5. Apakah terdapat pengaruh antara perubahan Agregat Demand terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
6. Apakah terdapat pengaruh antara Bencana alam yang terjadi terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, karena keterbatasan penelitian dalam dana dan waktu maka penelitian ini dibatasi hanya pada :

1. Apakah terdapat pengaruh antara produk domestik bruto Indonesia terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Terdapat pengaruh antara jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

2. Terdapat pengaruh antara BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
3. Terdapat pengaruh antara produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
4. Terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar, BI rate, PDB dengan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Secara teoritis, penelitian dapat menambah referensi dan hasanah ilmu tentang jumlah uang beredar, BI rate dan produksi domestik bruto , dan pengaruhnya terhadap inflasi sehingga penelitian dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrument evaluasi jumlah uang beredar, BI rate dan produksi domestik bruto terhadap prediksi kenaikan atau penurunan inflasi.